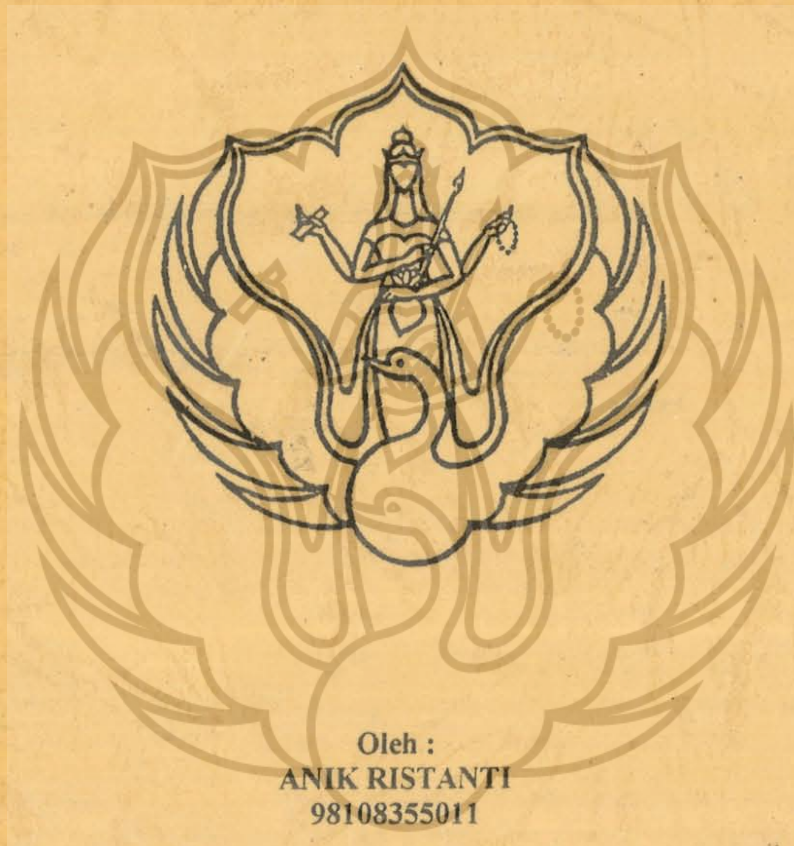


**MAKNA SIMBOLIK TARI SRIMPI SANGAPATI  
PADA MASA PEMERINTAHAN PAKOE BOEWONO KE XII  
DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004/2005**

**MAKNA SIMBOLIK TARI SRIMPI SANGAPATI  
PADA MASA PEMERINTAHAN PAKOE BOEWONO KE XII  
DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

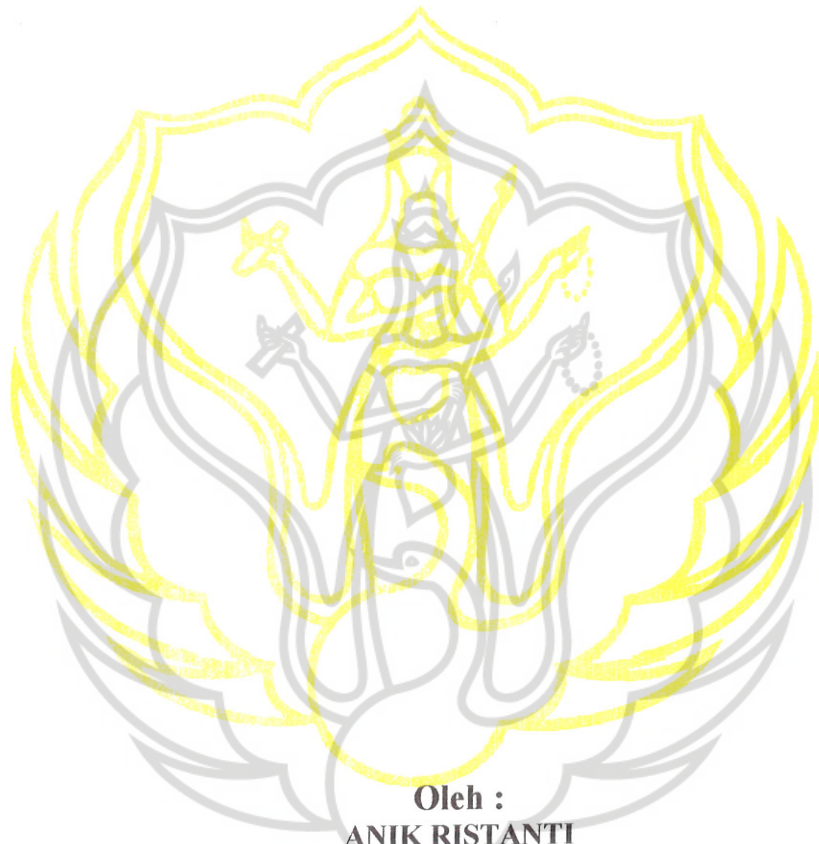


Oleh :  
**ANIK RISTANTI**  
98108355011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004/2005**

**MAKNA SIMBOLIK TARI SRIMPI SANGAPATI  
PADA MASA PEMERINTAHAN PAKOE BOEWONO KE XII  
DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA**



**Oleh :  
ANIK RISTANTI  
98108355011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
2004/2005**



Tugas Akhir ini telah diterima oleh  
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal 27 Januari 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih., M.Hum.  
Ketua



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.  
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Supriyanti., M. Hum.  
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Sri Hastuti., M. Hum.  
Anggota



Ni Nyoman Sudewi., S.S.T., M. Hum.  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Triyono Bramantyo Ps., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 130909903

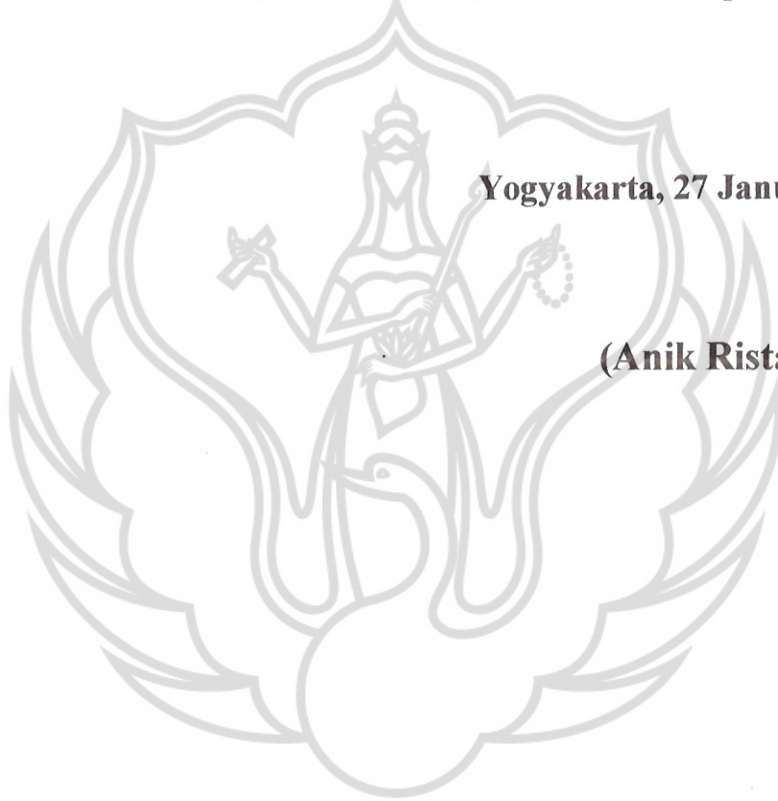


## PERNYATAAN

**Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.**

**Yogyakarta, 27 Januari 2005**

**(Anik Ristanti)**



## ABSTRAK

Penelitian tentang "Makna Simbolik Tari Srimpi Sangapati Pada Masa Pemerintahan Pakoe Boewono Ke XII di Keraton Kasunanan Surakarta" ini bertujuan sebagai berikut: untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tari srimpi Sangapati pada masa pemerintahan Pakoe Boewono ke XII di Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni; pendekatan Antropologi dan pendekatan Sosiologi. Pendekatan Antropologi, yakni penelitian terhadap proses terbentuknya makna dan simbol yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati. Proses terbentuknya makna dan simbol tentu berasal dari masyarakat pendukung kesenian tersebut, karena masyarakat adalah pencipta dari simbol. Untuk pendekatan yang kedua adalah pendekatan Sosiologi, yakni penelitian terhadap hubungan keberadaan srimpi dalam kehidupan masyarakat keraton serta penerimaan masyarakat terhadap tari srimpi Sangapati.

Berdasarkan keseluruhan kajian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam segi bentuk pementasan atau penyajian, tari srimpi Sangapati sampai sekarang masih sebagai sajian hiburan atau tontonan. Makna simbolik yang terdapat dalam sajian tari srimpi Sangapati terwujud dan dipengaruhi dari lingkungan serta masyarakat pendukungnya. Keterlibatan pendukung kesenian tersebut sangat besar, kepercayaan terhadap adat istiadat yang ada dan berlaku tampak mendasari setiap bentuk keterlibatan pertunjukan.

Penggunaan klasifikasi simbol pada setiap pola penyajian dalam srimpi Sangapati pada masa pemerintahan Pakoe Boewono ke XII, dijadikan sebagai konsep untuk menganalisis simbol-simbol yang ada dalam tari srimpi Sangapati, sehingga dapat dikatakan bahwa simbol yang ada dalam tari srimpi Sangapati oleh masyarakat dijadikan nilai-nilai yang terpola dalam kehidupan mereka. Nilai tersebut mengandung ajaran pandangan hidup dan pedoman hidup manusia di dunia.

Yogyakarta, 27 Januari 2005

Anik Ristanti

9810835011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih atas petunjuk serta saran sehingga tersusunnya skripsi ini, yakni kepada;

1. Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Pakoe Boewono XII, selaku raja di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, atas kebijaksanaan dan ijin dalam penelitian.
2. Bapak Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum, selaku Pembimbing I yang sangat membantu dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu DR. Hermin Kusmayati, S.S.T.,SU, selaku Pembimbing Studi yang dengan sabar memberikan dorongan selama penulis belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. G. R. Ay. Koes Murtiyah Wirabumi, selaku Pengageng Pawiyatan Beksa Keraton Kasunanan Surakarta. Atas ijin dalam penelitian serta segala informasi dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.



6. Nyi Lurah Eko Kadarsih selaku pelatih tari srimpi Sangapati di Keraton Kasunanan Surakarta yang telah memberikan informasi serta mengajarkan gerak-gerak tari srimpi Sangapati.
7. MTH. Sri Mulyani, selaku pelatih sekaligus perias panari bedhaya dan srimpi di Keraton Kasunanan Surakarta yang telah memberikan informasi dan masukan tentang tari srimpi Sangapati.
8. Suroso Daladi, S. Kar. Selaku Abdi Dalem Pawiyatan Karawitan Keraton Kasunanan Surakarta yang telah banyak membantu dalam pembuatan transkripsi iringan tari srimpi Sangapati.
9. Bapak, Ibu, kedua kakakku Mas Didik dan Mbak Hesti tercinta yang telah memberikan bantuan materiil dan spirituil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman kos di Amalia (Maria, Lina, Icih, Wiwik, Fitri, Erni).
11. Semua pihak yang telah banyak membantu baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya karena keterbatasan waktu dan kemampuan untuk mengerjakan dengan lebih baik untuk itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna menyempurnakan tulisan selanjutnya. Akhirnya penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan menumbuhkan gagasan baru untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2005  
Peneliti

Anik Ristanti

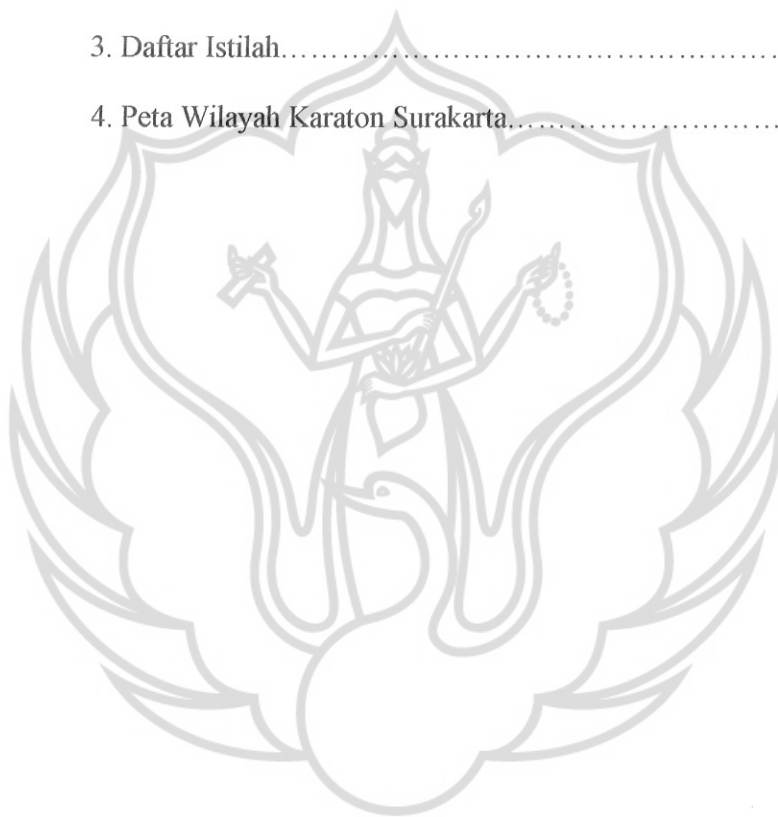
## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TARI SRIMPI SANGAPATI, LATAR BELAKANG PENCIPTAAN DAN PERKEMBANGAN.....	20
A. Latar Belakang Terciptanya Tari Srimpi Sangapati.....	20
B. Pola Penyajian Srimpi Sangapati.....	26
1. Pola Gerak .....	29
2. Tema Tari.....	31
3. Pola Lantai.....	31

4. Tata Rias dan Busana.....	33
5. Penari dan Jumlah Penari.....	34
6. Properti.....	34
7. Iringan.....	35
8. Tempat Pementasan.....	37
9. Perangkat Ritual.....	38
C. Perkembangan Tari Srimpi Sangapati.....	39
<b>BAB III MAKNA SIMBOLIK TARI SRIMPI SANGAPATI.....</b>	<b>45</b>
A. Pengertian Makna dan Simbol.....	45
B. Makna Simbolik Tari Srimpi Sangapati.....	48
1. Makna Simbolik Pola Gerak .....	50
2. Makna Simbolik Tema Tari.....	55
3. Makna Simbolik Pola Lantai .....	57
4. Makna Simbolik Tata Rias dan Busana.....	60
5. Makna Simbolik Penari dan Jumlah Penari.....	63
6. Makna Simbolik Properti.....	65
7. Makna Simbolik Iringan.....	67
8. Makna Simbolik Tempat Pertunjukan .....	69
9. Makna Simbolik Perangkat Ritual.....	70
C. Korelasi Pertunjukan Tari Srimpi Sangapati dengan Pandangan Hidup Masyarakat di Keraton Kasunanan Surakarta.....	74



BAB IV KESIMPULAN.....	78
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	81
LAMPIRAN.....	84
LAMPIRAN 1. Iringan dan Sindhenan Tari Srimpi	
Sangapati.....	85
2. Diskripsi Gerak dan Pola Lantai Tari Srimpi	
Sangapati.....	91
3. Daftar Istilah.....	99
4. Peta Wilayah Karaton Surakarta.....	101



## DAFTAR GAMBAR

	Hal
1. Gambar 1. Pola lantai <i>pajapat</i> .....	32
2. Gambar 2. Pola lantai <i>gendhongan</i> .....	32
3. Gambar 3. Salah satu sikap gerak <i>penthangan miwir sampur</i> kanan dalam motif gerak laras Sangapati Sangapati.....	53
4. Gambar 4. Sikap gerak <i>cor Unjukan</i> .....	54
5. Gambar 5. Sikap gerak <i>ngombe</i> pada motif gerak <i>omben-omben</i> ....	54
6. Gambar 6. Pola lantai <i>pajapat</i> .....	58
7. Gambar 7. Pola lantai <i>gendongan</i> .....	59
8. Gambar 8. Rias rambut penari tari <i>srimpi Sangapati</i> .....	61
9. Gambar 9. Persiapan rias penari tari <i>srimpi Sangapati</i> .....	61
10. Gambar 10. <i>sloki</i> dan <i>kenthi</i> .....	66
11. Gambar 11. Sesaji untuk penari dalam penyajian tari <i>srimpi Sangapati</i> .....	73
12. Peta Wilayah Karaton Surakarta.....	101
13. Peta Kedhaton Karaton Surakarta.....	102

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Simbol merupakan salah satu perwujudan budaya, yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi, sehingga menimbulkan perilaku yang membudaya.<sup>1</sup> Dengan simbol manusia dapat memahami, mengerti, menanggapi serta mewujudkan segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Banyak sekali simbol yang diwujudkan ke dalam berbagai bentuk dan cara seperti kata, gambar, isyarat, gerak atau tarian. Apabila dirunut dari keberadaannya tari-tarian Jawa selalu terkait dengan simbol-simbol yang melekat ke dalam bentuk tarinya. Makna yang terkandung terwujud dari simbol-simbol yang membentuknya.

Tulisan ini lebih banyak berbicara tentang salah satu bentuk tari yang terdapat di lingkungan tembok keraton Surakarta yakni tari srimpi Sangapati, yang dipandang sebagai salah satu bentuk tari yang cukup banyak mengandung makna simbolik. Keberadaan tari srimpi Sangapati ini memang pernah diteliti oleh beberapa orang, baik ditinjau dari segi analisis bentuk dan struktural, segi koreografi maupun dari segi gerak. Dalam tulisan ini peneliti ingin mencoba untuk lebih menekankan dan mengupas tentang makna simbolik yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati, karena makna dan simbol dalam tari srimpi Sangapati sampai sekarang belum pernah diteliti maupun diungkapkan.

---

<sup>1</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1988), p. 145.



Makna dan simbol berbagai bentuk tari keraton terwujud dari kehidupan sehari-hari masyarakat keraton yang memiliki keyakinan atau kepercayaan bahwa sebagai manusia senantiasa mengakui adanya kenyataan. Kenyataan tersebut ada kalanya bersifat indrawi. Akan tetapi ada pula yang bersifat maya atau gaib, yaitu segala sesuatu yang bersifat tidak indrawi. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sifat indrawi adalah keadaan dimana sesuatu mampu terasa, terdengar, tercium dan terlihat. Adapun yang dimaksud dengan sifat tidak indrawi yaitu tidak dapat diraba, dirasakan, didengar, dicitum, dan dilihat, salah satunya adalah mitos.

Mitos diartikan sebagai suatu cerita-cerita kuno yang isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan manusia, dipercaya dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>2</sup> Pada hakekatnya mitos mengarah pada segala sesuatu yang dituturkan mengenai kenyataan yang terjadi pada masa lampau yang kemudian berusaha dihadirkan kembali, misalnya: kepercayaan terhadap dunia gaib, cerita dewa-dewa, adanya kekuatan sakti dan adanya makhluk-makhluk halus. Dengan meyakini adanya mitos masyarakat memahami dan percaya bahwa mitos bermakna dan memiliki nilai penting, dan berfungsi untuk mengatur sikap, norma, etika, sistem nilai moral manusia, sehingga membentuk aturan-aturan normatif dan tata pergaulan serta mempertahankan tertib sosial budaya. Kepercayaan akan cerita mitos yang tercampur dengan faham filosofis banyak tertuang ke dalam bentuk kesenian tari di keraton khususnya pada tari srimpi Sangapati.

---

<sup>2</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989). p. 28.

Menurut pendapat atau pandangan dari salah seorang pelatih dan penari *srimpi* di Keraton Kasunanan Surakarta, G. R. Ay. Koesmurtiyah Wirabumi, kata *srimpi* berasal dari dua kata yaitu, *sri* dan *impi*. *Sri* artinya raja, sedangkan *impi* artinya impian, harapan, cita-cita, kehendak. Jadi *srimpi* diartikan suatu kehendak, harapan seorang raja dalam menyampaikan impiannya yang kesemuanya itu tertuang lewat gerak dan tersusun menjadi sebuah bentuk tari yang disebut *srimpi*.<sup>3</sup>

Menurut R.M. Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, *srimpi* merupakan sebuah bentuk tari putri kelompok yang dibawakan oleh empat orang penari wanita yang mengenakan busana serba sama serta ke-empatnya menari dengan teknik tari putri yang halus.<sup>4</sup> Busana yang dikenakan ke-empat penari *srimpi* sama persis tanpa ada perbedaan sedikitpun antara penari yang satu dengan penari yang lain, hal ini dikarenakan tidak adanya penonjolan tokoh dalam sajian tari *srimpi*. Gerak dalam tari *srimpi* mempergunakan tehnik gerak tari putri yang halus artinya menggunakan seluruh anggota tubuh sebagai alat atau media gerak, dimana gerak tersebut tertata, mengalir lembut, selaras, dan seirama dengan musik yang mengiringinya. Dari kesatuan gerak maupun iringan dalam sajian pertunjukan tari *srimpi*, menyatu sehingga membawa sajian tari tersebut ke dalam suasana tenang dan sakral.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan G. R. Ay. Koes Murtiyah Wirabumi, putri Susuhunan Pakoe Boewono XII., beliau sebagai Pengageng Pawiyatan Beksa di Keraton Kasunanan Surakarta, yang sampai sekarang ini menyempatkan waktunya ikut melatih tari bedhaya dan *srimpi* di Keraton Kasunanan Surakarta, Wawancara dilakukan di Kantor Keraton Kasunanan Surakarta, 13 Januari, 2004, diijinkan untuk dikutip.

<sup>4</sup> R. M. Soedarsono, "Istana-Istana Sebagai Pusat Pertunjukan" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999). p. 244.

Berbeda halnya dengan pengertian *srimpi* menurut Wisnoe Wardhana dalam, "Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta". Arti *srimpi* berasal dari kata *sarimpi*, kata *srimpi* sinonim dari bilangan empat seperti halnya kata *pendhawa* sinonim dari bilangan lima.<sup>5</sup> Hal tersebut terbukti dengan penempatan jumlah penari genap yakni berjumlah empat orang, jika disimpulkan dari beberapa penjelasan tersebut di atas *srimpi* diartikan sebagai penyampaian dari harapan dan keinginan seorang raja lewat suatu gerak tari putri kelompok yang ditarikan oleh empat orang penari putri dengan busana yang sama serta teknik tari putri yang sama. Dari ke-empat penari tersebut memiliki nama yang terdiri dari *Batak, Gulu, Dhadha, dan Buncit*.

Tari *srimpi Sangupati* awal mula diciptakan oleh Pakoe Boewono IV (1788-1820) berdurasi 60 menit, kemudian mengalami perubahan nama pada masa pemerintahan Pakoe Boewono IX (1861-1893) dengan nama *srimpi Sangupati*. Perubahan nama tersebut karena berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu yaitu pemerintah kolonial Belanda memaksa Pakoe Boewono IX agar mau menyerahkan tanah pesisir pulau Jawa. Pada saat perundingan sedang berlangsung para tamu Belanda dijamu dengan sajian pertunjukan tari *srimpi Sangupati*. Kata *Sangupati* itu berarti bekal untuk mati.

Pakoe Boewono ke IX meninggal dalam usia 64 tahun, kemudian Beliau digantikan oleh putranya Pakoe Boewono ke X (1893-1939), atas kehendak Pakoe Boewono X inilah tari *srimpi Sangupati* dikembalikan lagi menjadi tari *srimpi Sangupati* hingga sekarang. Perubahan tersebut terjadi karena keadaan Keraton

---

<sup>5</sup> Wisnoe Wardhana, "Tari Tunggal dan Beksan Sakral Gaya Yogyakarta" dalam Fred Wibowo ed, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Daerah Propinsi DIY, 1981). p. 42.



Surakarta sudah aman tanpa adanya gangguan dari Belanda. Nama Sangapati diartikan dari kata “Sang Apati” sebuah sebutan bagi calon pengganti raja.<sup>6</sup>

Penyajian dalam tari srimpi Sangapati membutuhkan durasi 60 menit yang awal mulanya memiliki fungsi sebagai sajian hiburan yang disajikan pada saat acara ulang tahun raja atau kenaikan tahta raja, dalam keberadaannya sebagai sarana pelengkap legitimasi raja. Hal ini terjadi karena pada saat itu tari srimpi hanya di sajikan dalam acara resmi tertentu sehingga keberadaan tari ini dianggap sakral dan merupakan kesenian yang *adiluhung* karena memiliki nilai seni yang cukup tinggi. Dalam perkembangannya sekarang ini penyajian tari srimpi mengalami pemadatan baik dalam segi gerak, iringan, maupun durasi waktu dalam penyajian. Pemadatan dalam segi gerak yakni dengan mengurangi gerak yang di dobel atau gerak yang sering dilakukan berulang kali dengan tidak merubah keseluruhan struktur bentuk gerak yang ada. Untuk pemadatan durasi waktu yang diperlukan dari 60 menit menjadi 20 menit semuanya itu terjadi dikarenakan untuk mempercepat waktu acara. Untuk sajian tari srimpi Sangapati dengan durasi 20 menit hanya disajikan sebagai sajian hiburan untuk tamu-tamu resmi yang berkunjung ke keraton dan tidak disajikan dalam acara resmi ulang tahun maupun kenaikan tahta raja, sehingga dalam keberadaannya sebagai tarian sakral agak sedikit bergeser.

Sajian tari srimpi Sangapati diiringi dengan gending yang dinamai gending Sangapati yang kemudian dilanjutkan dengan gending Langgor Lasem berbentuk

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan G. R. Ay. Koes Murtiyah Wirobumi, putri Susuhunan Pakoe Boewono XII di Kantor Kasunanan Surakarta, 13 januari 2004.

*Ketawang* dengan laras pelog, *pathet barang*. Untuk properti yang digunakan dalam menarikan tari srimpi Sangapati adalah gelas dan *kenthi* (tempat air yang terbuat dari kaca atau *beling*). Pemadatan-pemadatan yang terjadi baik dalam gerak maupun iringan, semua itu dimaksudkan untuk mempercepat waktu acara. Hal ini terjadi dikarenakan dalam Sajian tari srimpi Sangapati disesuaikan dengan keinginan *Simuwun*, semua tercatat protokoler dalam artian penyajiannya menyesuaikan waktu pentas.<sup>7</sup>

Makna dan simbol selalu melekat pada bentuk sajian tari srimpi Sangapati, dari keduanya itu terwujud menjadi satu kesatuan. Sebenarnya banyak sekali makna simbolik yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati. Berbicara mengenai makna simbolik sendiri memang sangat luas artinya. Dalam buku *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Budiono Herusatoto menjelaskan bahwa kata makna adalah arti atau maksud dari suatu ungkapan terhadap objek yang ditemukan, sedangkan kata *simbolik* berasal dari kata dasar simbol. Kata simbol berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti lambang, tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal atau keadaan yang merupakan penghantar pemahaman terhadap objek.<sup>8</sup> Simbol dapat dipahami tanda sebagai penghantar komunikasi penyampaian suatu maksud maupun tujuan dari objek yang terwujud ke dalam suatu bentuk sehingga dapat dimengerti, dipahami dan disepakati secara bersama.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan MTth. Sri Mulyani, pelatih tari *bedhaya* dan *srimpi*, wawancara dilakukan di Bangsal Smarakata, 26 september 2003.

<sup>8</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (yogyakarta: PT Hanandita, 1987). p. 10-11.

Berbeda pengertian simbol menurut Ernest Nugel dari kutipan yang ditulis oleh Susanne K. Langer dalam bukunya, "Problematika Seni" di sana diungkap;

"Bahwa dengan simbol suatu bisa mengerti peristiwa apa saja, biasanya *linguistik* dalam statusnya yang diambil dalam menandakan sesuatu yang lain lewat sesuatu yang tidak terucapkan atau lewat konvensi yang tegas maupun dalam kaidah-kaidah bahasa".<sup>9</sup>

Simbol sebagai penanda maupun tanda yang terungkap lewat bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat terungkap agar dapat dipahami maupun di mengerti maksud maupun artinya.

Dari berbagai macam pengertian tentang simbol tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah suatu ciri, tanda, atau lambang untuk menandakan sesuatu atau sebagai penghantar suatu objek, sehingga dapat dipahami, dimengerti, disepakati serta dapat dijadikan sebagai penghantar untuk berkomunikasi. Simbol-simbol selalu melekat dalam setiap kehidupan manusia sehingga manusia tidak pernah terlepas dari keberadaan simbol. Demikian juga dalam masyarakat Istana, mereka sejak dini diharuskan bisa memahami arti/makna simbol, karena di Istana simbol sebagai patokan, dalam artian mereka mempergunakan simbol sebagai media penghantar komunikasi. Simbol dapat terwujud ke dalam suatu bentuk, salah satunya dalam tari srimpi Sangapati. Simbol dalam tari srimpi Sangapati banyak mengandung makna yang tersirat di dalamnya dan makna simbolik dalam tari srimpi Sangapati tersebut menjadi suatu bahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>9</sup> Susanne K Langer, alih bahasa Fx Widaryanto, "Simbol Seni dan Simbol dalam Seni" dalam *Problematika Seni*, (Bandung: Akademi Seni Tari Bandung, 1988). p. 133-134.



Adanya keberadaan suatu simbol bisa juga dipengaruhi dari lingkungan serta masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Bambang Pudjasworo dalam laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta” memberi penjelasan bahwa; “Kaum ningrat merupakan komunitas yang lingkungannya sarat dengan simbol”.<sup>10</sup> Demikian juga dalam lingkungan kaum ningrat keraton atau masyarakat keraton, mereka banyak berpegang pada simbol kehidupan, bagaimana cara mereka menerapkan, memakai maupun memahaminya serta bagaimana cara mereka mengkaitkan simbol-simbol tersebut kedalam suatu bentuk, salah satunya dalam sajian tari srimpi Sangapati.

Keterlibatan kerabat atau pendukung dalam sajian tari srimpi Sangapati sangat besar, kepercayaan masyarakat keraton terhadap adat istiadat yang ada dan berlaku di dalam keraton tampak mendasari dalam setiap sajian pertunjukan tari srimpi. Tari srimpi Sangapati di keraton Kasunanan Surakarta memiliki simbol-simbol yang sarat dengan makna yang dikandungnya. Makna di sini menunjuk pada arti atau maksud dari bentuk-bentuk simbolisasi yang ada dalam tari srimpi Sangapati, yang terkait dengan maksud serta tujuan diadakan pertunjukan. Oleh sebab itu, di dalam mengkaji tari dari konteks sosial budaya masyarakat sangat perlu untuk melihat hubungan atau pertautan tari itu dengan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat diketahui makna dan simbol tari srimpi Sangapati bagi masyarakat pendukung kesenian tersebut.

---

<sup>10</sup> Bambang Pudjasworo, “Pengaruh Sistem Nilai dalam Kaum Ningrat Jawa Terhadap Seni Tari Keraton Yogyakarta”, sebuah laporan penelitian (Yogyakarta: ASTI, 1984), p. 26.

Srimpi Sangapati dipandang sebagai suatu bentuk aktivitas seni yang merupakan apresiasi sosial budaya masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta yang terjalin dengan pandangan-pandangan hidup atau berkaitan dengan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya. Hal tersebut menimbulkan dugaan bahwa tindakan simbolik dalam tari srimpi Sangapati mengandung nilai-nilai yang sangat berperan dalam kelangsungan sistem sosial dan sistem budaya masyarakat keraton. Akhirnya dirasa perlu menelaah makna-makna yang terkandung dalam tindakan simbolik pada sajian tari srimpi Sangapati berguna untuk mengetahui keterkaitan tari tersebut dengan segi kehidupan masyarakat. Makna simbolik apa saja yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati, hal tersebut menjadi bahasan dalam penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengingat permasalahan yang telah dipaparkan di dalam latar belakang, maka rumusan permasalahannya adalah apa makna simbolik yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati pada masa pemerintahan Pakoe Boewono XII di Keraton Kasunanan Surakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tari srimpi Sangapati pada masa pemerintahan Pakoe Boewono XII di Keraton Kasunanan Surakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Suatu kerja penelitian tidak pernah lepas dari sumber-sumber pustaka yang digunakan sebagai alat bantu dan sebagai landasan berfikir dalam menganalisis objek penelitian yakni tari srimpi Sangapati. Sumber-sumber pustaka yang ada dipilih serta dipakai baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung sesuai dengan permasalahan penelitian. Sumber pustaka yang digunakan diharapkan dapat mengupas masalah penelitian yakni tentang makna dan simbol tari srimpi Sangapati sehingga akan didapatkan jawaban dan akan ditemukan kerangka analisis yang jelas dari permasalahan penelitian. Beberapa sumber tertulis yang dapat memberi penjelasan mengenai makna dan simbol, konsep-konsep simbolisme serta proses bentuk makna simbolik antara lain;

Kajian tari srimpi Sangapati pernah ditulis oleh Oneng Setya Harini dalam skripsinya yang berjudul “Srimpi Sangupati Kasunanan Surakarta Studi Analisis Bentuk dan Struktural”, skripsi yang ditulis pada tahun 1983. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang analisis bentuk dan struktural yang berisi tentang diskripsi gerak tari srimpi Sangapati, hitungan dalam gerak, pola lantai dalam sajian tari srimpi serta iringan tari srimpi Sangapati. Kajian tari srimpi Sangapati juga pernah ditulis oleh Nora Kustantina dalam laporan penelitian yang berjudul “Srimpi Sangupati Di Kraton Kasunanan Surakarta”, laporan penelitian yang ditulis pada tahun 1990. Di dalamnya menjelaskan latar belakang terciptanya tari srimpi Sangapati, diskripsi gerak tari srimpi, iringan maupun pola lantai dalam tari srimpi. Dari kedua tulisan baik dalam skripsi yang ditulis Oneng Setya Harini maupun laporan penelitian yang ditulis Nora Kustantina tentang tari srimpi



Sangapati tersebut belum ada sama sekali penjelasan tentang makna simbolik tari srimpi Sangapati, hal ini menjadi suatu ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui dan mendiskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati. Kedua tulisan tersebut dijadikan referensi maupun acuan sebagai dalam penjelasan tentang latar belakang terciptanya tari srimpi Sangapati beserta sajian dalam tari srimpi Sangapati.

Guna menganalisis makna simbolik tari srimpi Sangapati ini perlu pemahaman proses terbentuknya makna dan simbol yang terjadi dalam sajian tari srimpi Sangapati. Pemahaman dan pengertian makna dan simbol diperoleh dari buku;

Budiono Herusatoto dalam bukunya, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 1987. Simbol diartikan sebagai lambang, tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal atau keadaan yang merupakan penghantar tentang objek dan Makna adalah arti atau maksud dari suatu ungkapan terhadap objek yang ditemukan. Dijelaskan pula oleh Ernest Cassirer (diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho), *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Isai Tentang Kebudayaan*, 1990. Simbol adalah lambang atau tanda dari dunia makna manusiawi terwujud dari respon-respon dan makna merupakan bagian dari simbol, makna diartikan maksud maupun arti. Dari kedua pendapat tersebut dapat membantu memberikan batasan penjelasan dan pengertian serta sebagai alat untuk mengupas tentang pengertian makna dan simbol dalam tari srimpi Sangapati. Srimpi sebagai karya seni merupakan simbol, lambang atau tanda yang terwujud dari respon manusia terhadap keadaan alam sekitarnya dan simbol yang terwujud dalam sajian tari srimpi Sangapati memiliki makna, maksud, arti, ungkapan maupun tujuan, sehingga dapat disimpulkan



bahwa simbol dan makna dalam tari srimpi Sangapati selalu berkaitan dan merupakan satu kesatuan dari tujuan atau dunia maknawi manusia.

Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, 2001. Makna diartikan maksud dari pembicara, arti, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan simbol diartikan sebagai tanda atau lambang. Tanda menyatakan maksud atau makna, memperhatikan hubungan dengan objek yang ditemukan secara langsung dengan kenyataan. Lambang merupakan unsur bahasa yang bersifat konvensional yang mewakili hubungan objek dan signifikasinya. Pendapat Mansoer Pateda dapat digunakan untuk membantu memberi penjelasan tentang permasalahan makna, tanda dan lambang (simbol) dalam srimpi Sangapati. Keberadaan simbol dalam tari srimpi Sangapati sebagai tanda dan lambang yang memiliki makna terwujud dengan adanya suatu konsep, pesan maupun gagasan yang membentuknya. Dapat disimpulkan bahwa antara makna dan simbol dalam tari srimpi Sangapati selalu berkaitan karena makna dan simbol mencakup keseluruhan dari maksud dan tujuan dan keduanya tidak dapat dipisahkan

Drid Williams, *Anthropology and Human Movement: The Study of Dances*, 1977. Simbol sebagai tanda dari suatu objek, alat komunikasi sosial konvensional, simbol berhubungan berhubungan dengan kehidupan manusia yang dapat terwujud. Makna merupakan nilai, sedangkan proses simbolik terjadi karena kesadaran manusia dalam mengerjakan kenyataan. Dari proses tersebut menjadi bentuk atau wujud yang bisa dipahami dan bermakna bagi manusia sendiri. Keberadaan simbol dan makna yang terdapat dalam sajian tari srimpi Sangapati berlangsung karena adanya proses simbolik dimana proses tersebut terjadi dari kehidupan manusia yang ingin mengungkapkan keadaan alam disekitar mereka.

Dari proses simbolik tersebut maka terwujud suatu simbol tari srimpi Sangapati dan makna yang memaknainya. Dari ketiga pemahaman arti dari simbol, makna, dan proses simbolik tersebut sangat berkaitan dan saling berhubungan sehingga menjadi satu kesatuan yang akan memperjelas maksud dari makna simbolik yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati.

F. W. Dillistone, *The Power of Symbol*, 2002. Simbol merupakan sarana untuk berkomunikasi dan landasan pemahaman bersama, simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda atau sebuah kata-kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami. Simbol selalu berkaitan dengan kondisi sosial, transformasi sosial, dan berkaitan dengan kegiatan hubungan manusia sehari-hari. Pendapat tersebut dapat membantu memberikan batasan penjelasan dan pengertian serta sebagai alat untuk mengupas tentang pengertian makna simbol dalam tari srimpi Sangapati.

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, 1989. Dalam tulisan ini diuraikan sistem kepercayaan masyarakat keraton, kondisi historis kehidupan keraton, kondisi sosial masyarakat keraton, sistem tatanan yang ada seperti; etika, tata cata atau upacara adat yang disertai aturan-aturan yang melingkupi kehidupan mereka dan keberadaan simbol bagi mereka. Buku ini sebagai acuan atau alat bantu dalam penjelasan tentang keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai tempat asal mula tari srimpi Sangapati serta penjelasan tentang kehidupan masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta sebagai pendukung kesenian tari srimpi Sangapati. Masyarakat adalah sumber utama pencipta keberadaan suatu simbol dan simbol-simbol mereka wujudkan salah

satunya ke dalam bentuk tari srimpi Sangapati. Proses terbentuknya simbol dan makna dalam sajian tari srimpi Sangapati berasal dari masyarakat pendukung kesenian tersebut dengan kehidupan disekitar mereka yang juga ikut membentuknya, maka perlu pemahaman maupun pembahasan tentang masyarakat beserta dengan kondisi kehidupannya lalu dikaitkannya dengan keberadaan makna dan simbol dalam tari srimpi Sangapati.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yakni mengumpulkan data-data kualitatif dengan cara lebih banyak mencatat dan menerima data dari objek penelitian, yang kemudian dianalisis dan diuraikan secara sistematis dengan menggunakan konsep-konsep yang relevan serta disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi. Dua pendekatan tersebut sebagai alat yang tepat untuk mengupas masalah antara lain;

1. Pendekatan Antropologi yang digunakan untuk mengetahui proses terbentuknya makna simbolik yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati. Proses terbentuknya makna dan simbol tentu berasal dari masyarakat pendukungnya, perlu diketahui bahwa masyarakat adalah sumber utama pencipta dari simbol, lambang atau tanda, mereka mengatur bagaimana simbol-simbol yang mereka ungkapkan dapat diwujudkan ke dalam suatu bentuk, salah satunya ke dalam bentuk tari srimpi Sangapati. Srimpi merupakan hasil dari karya seni ciptaan manusia yang hadir karena kondisi historis dan kondisi sosial masyarakat. Kondisi historis maupun kondisi sosial



yang dimaksud meliputi sistem kepercayaan, religi, etika, tata cara atau adat yang mengatur kehidupan masyarakat serta tanggapan maupun respon-respon manusia dengan alam sekitarnya yang ke semuanya tertuang dengan adanya kehadiran suatu simbol dan makna-makna yang ingin disampaikan. Simbol mengandung makna, dan makna mengandung arti maupun maksud.

2. Pendekatan Sosiologi, yakni untuk membahas keberadaan tari srimpi Sangapati dalam kehidupan masyarakat keraton Kasunanan Surakarta khususnya yang meliputi beberapa aspek antara lain; tanggapan masyarakat mengenai keberadaan dan sajian tari srimpi Sangapati, fungsi sajian tari srimpi Sangapati bagi masyarakat keraton serta bagaimana cara masyarakat dapat menerima dan memahami keberadaan tari srimpi Sangapati dengan berbagai macam makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Sebagai dasar untuk menjelaskan suatu penelitian perlu adanya data-data yang bermanfaat yang bisa menguatkan bukti suatu penelitian. Adapun data yang dicari antara lain dengan cara;

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka

Mencari data-data yang bersifat kualitatif dari sumber tertulis, yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu tari srimpi Sangapati. Data-data tersebut berbentuk buku-buku yang terdapat di perpustakaan ISI Yogyakarta, Sana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta dan perpustakaan STSI Surakarta. Buku-buku yang



dipakai sebagai acuan maupun referensi antara lain; data buku sejarah latar belakang terbentuknya tari srimpi Sangapati, buku-buku yang membahas tentang makna dan simbol, data buku antropologi dan sosiologi untuk mengetahui proses terbentuknya simbol dan makna yang mengarah pada kehidupan serta kepercayaan masyarakat dengan kebudayaan yang kemudian dikaitkan dengan penelitian yakni makna simbolik tari srimpi Sangapati. Semua itu diharapkan dapat membantu untuk mengupas makna simbolik yang terkandung dalam tari srimpi Sangapati, dengan demikian maka akan tercapai tujuan dari penelitian.

#### b. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data lengkap dan memperoleh kejelasan tentang makna simbolik serta seluruh rangkaian pertunjukan tari srimpi Sangapati, maka ditempuh observasi langsung yaitu peneliti sebagai *partisipant observer*, dengan cara mengamati langsung di lapangan atau ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan objek yang diteliti, diantaranya mempelajari dan mengikuti pelatihan tari srimpi serta mengamati sajian pertunjukan tari srimpi Sangapati yang kemudian di dokumentasikan dengan kaset, video dan foto. Selain itu mengadakan pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas masyarakat dan kompleksitas sistem sosial budayanya.

### c. Wawancara

Wawancara dilakukan pada nara sumber atau informan yang dianggap mengetahui secara pasti jelas permasalahan, terlibat langsung dan mempunyai kedekatan dengan objek penelitian serta dapat memberi informasi yang diperlukan dalam penulisan. Nara sumber atau informan tersebut antara lain;

1. Dra. G.R.Ay. Koes Murtiyah Wirobumi putri Susuhunan Pakoe Boewono XII, beliau sebagai Pengageng Pawiyatan Beksa di Keraton Kasunanan Surakarta, yang dulu pernah sebagai penari srimpi Sangapati dan pada saat ini meluangkan waktunya untuk ikut melatih tari srimpi Sangapati. Beliau memberikan keterangan tentang latar belakang terbentuknya tari srimpi Sangapati, menjelaskan fungsi, serta perkembangannya hingga pada masa pemerintahan Pakoe Boewono ke- XII di Keraton Kasunanan Surakarta.
2. MTH. Sri Mulyani, mantan penari bedhaya Ketawang, yang berperan sebagai Batak. Sekarang ini sebagai perias dan pelatih tari bedhaya dan srimpi. Beliau memberikan keterangan tentang sajian dalam tari srimpi Sangapati, baik dalam gerak, iringan, pola lantai, properti, dan simbol-simbol beserta makna di dalam sajian tari srimpi Sangapati.
3. Nyi lurah Eko Kadarsih, mantan penari srimpi Sangapati yang sekarang sebagai pelatih tari bedhaya dan srimpi. Memberikan keterangan tentang ciri spesifik dalam tari srimpi Sangapati

perbedaannya dengan srimpi yang lain, pola penyajiannya serta makna simbolik dari tari srimpi Sangapati.

## 2. Tahap Analisis Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, tidak semua data yang dikumpulkan diperlukan dalam penulisan untuk itu, dalam tahap ini data yang diperoleh dikelompokkan sesuai jenisnya diklasifikasikan secara urut kemudian dianalisis dengan pendekatan antropologi dan sosiologi melalui analisis non statistik serta diseleksi sesuai dengan kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang akan dikemukakan.

## 3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap yang terakhir adalah penyusunan laporan yang didapat dari data yang telah diolah kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut;

BAB I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II : Tinjauan umum tentang tari srimpi Sangapati di Keraton Kasunanan Surakarta di dalamnya mencakup tentang latar belakang terciptanya tari srimpi Sangapati serta perkembangan tari srimpi Sangapati di keraton Kasunanan Surakarta.

BAB III : Membahas tentang makna simbolik tari srimpi Sangapati, serta korelasi pertunjukan tari srimpi Sangapati dengan pandangan masyarakat di Keraton Kasunanan Surakarta

BAB IV: Mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas dan jelas yang diharapkan dapat memberikan kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan peneliti serta hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

